

Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah

Baharuddin

Pendidikan Luar Sekolah, STKIP Muhammadiyah Enrekang. SulSel, 91712
baharuddin_88@ymail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mempertegas akan pentingnya menghidupkan budaya literasi di sekolah. Artikel ini menggunakan studi literatur untuk mengkaji permasalahan literasi secara mendalam. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa literasi dapat berfungsi sebagai modal dalam meningkatkan kompetensi siswa dan guru serta membantu dalam pembentukan karakter para siswa serta meningkatkan profesionalisme guru.

Kata kunci: Literasi, Karakter, Profesionalisme

Abstract: This article aims to reveal and reinforce the importance of cultural literacy at school turn. This article uses literature study to assess the literacy issues in depth. The study showed that reviving the school literacy culture can be capital in improving the competence of students and teachers, assist in the formation of student character, and improve the professionalism of teachers and can deliver effective schools into schools.

Keywords: Literacy, Character, Professionalism

Pendahuluan

Jatuhnya Soeharto dari kekuasaan pada Mei 1998, berikut dengan krisis moneter, ekonomi dan politik telah mendorong reformasi bukan hanya dalam bidang politik dan ekonomi tetapi juga dalam bidang pendidikan. Bahkan tantangan berat dan kompleksitas masalah yang dihadapi Indonesia masa pasca-Soekarno menjadikan reformasi pendidikan ini bersifat sangat urgen dan mendesak (Azyumardi, A, 2002).

Reformasi dalam bidang pendidikan pada dasarnya merupakan reposisi dan bahkan rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan. Reformasi, reposisi dan rekonstruksi pendidikan jelas harus melibatkan penilaian kembali secara kritis pencapaian dan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan nasional dewasa ini. Reformasi pendidikan merupakan konsep perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik. Reformasi itu harus mulai diterapkan untuk merespon kondisi

pendidikan dewasa ini yang makin terpuruk.

Reformasi ini dapat dimulai dari reformasi diri yang dilakukan oleh sekolah yakni melakukan perbaikan proses pendidikan yang mencakup perubahan psikologis, budaya, dan sosial para pengelolanya (Mungin Eddy Wibowo, 2002). Kepala sekolah harus mereformasi diri menjadi kepala sekolah yang kolaboratif, sehingga menumbuhkan iklim sekolah yang demokratis. Guru juga harus menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur. Sekolah harus dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa aktif. Pembelajaran bukan sekadar memorasi bukan pula sekadar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi lebih pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan oleh siswa (Mungin Eddy Wibowo, 2002).

Salah satu budaya sekolah yang perlu direformasi adalah budaya

literasi. Kenapa literasi? Karena inilah masalah krusial yang sampai hari ini belum mendapatkan perhatian serius dari semua elemen. Sebagai contoh banyak guru, birokrat pendidikan bahkan para pejabat di kedinasan yang membidangi pendidikan yang belum paham tentang literasi. Padahal persoalan literasi ini adalah adalah sebuah titik tolak dalam pembentukan sebuah peradaban manusia. Bahkan dalam Islam perintah pertama yang turun dalam kitan suci Al-Qur`an adalah *iqra* yang artinya membaca, membaca apa saja yang tersurat ataupun yang tersirat.

Guru, dosen, tenaga kependidikan, praktisi dan pemerhati pendidikan sangat penting mengetahui tentang *iqra* (*baca*: literasi) sebab menurut Qurais Shihab (2013), bahwa *iqra* tidak hanya dimaknai membaca tetapi juga dapat diartikan sebagai mengajar, meneliti, mendalami, mengetahui ciri-ciri sesuatu, membaca fenomena alam, membaca fenomena sosial bahkan membaca diri sendiri dan kesemuanya ini merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab kesehariannya selaku pendidik dan tenaga kependidikan. Sungguh, perintah

membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi, serta menjadi syarat utama membangun peradaban sebab sejatinya semua peradaban yang berhasil bertahan lama justru dimulai dari suatu bacaan (kitab).

Begitu urgennya literasi ini sehingga harus menjadi bahan renungan bagi diri sendiri selaku pelaku atau pemerhati pendidikan berada di level manakah tingkat literasi kita sebagai individu? Apakah pada tahap baca tulis, literasi untuk mendukung pekerjaan, literasi untuk memecahkan persoalan, literasi untuk membangun kehidupan keluarga, atau literasi untuk menunjang kehidupan bermasyarakat? Jika sebagai individu kita masih berada di level baca tulis, tidak salah dan juga tidak berdosa. Namun bukan berarti kita tidak perlu melakukan baca tulis. Karena bagaimanapun juga, tidak mungkin kita kembali ke jaman prasejarah, dimana budaya baca tulis belum muncul. Jika kita masih berada di level terendah

literasi, yakni baca tulis, pertanyaan selanjutnya, apakah kita setiap hari selalu membaca, selalu menulis? Apakah yang kita baca dan tulis? Berapa lama waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca dan menulis? Dan banyak lagi pertanyaan lain yang dapat diajukan.

Penting untuk dicatat beberapa predikat tidak terhormat yang disematkan ke bangsa kita terkait budaya literasi. Predikat berikut notabene merupakan hasil penelitian beberapa lembaga internasional, diantaranya *Central Connecticut State University*, PISA dan UNESCO, yakni; (a) menempati urutan 60 dari 61 negara dalam konteks minat baca nasional (tahun 2016), (b) indeks minat baca: 0,001 (setiap 1.000 penduduk hanya satu orang yang serius membaca), dan (c) tingkat melek huruf orang dewasa: 65,5 persen (*Kompas, 29 Agustus 2016*). Tidak mengherankan kenapa indeks minat baca demikian karena secara faktual di lapangan memang minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hal itu bisa dilihat dari kebiasaan orang-orang Indonesia yang senang menonton yang visualisasi dibandingkan membaca yang lebih

bersifat imajinatif. Kebiasaan ini pun tidak luput dialami oleh siswa-siswa di sekolah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia untuk menonton televisi mencapai 300 menit per hari. Bandingkan dengan anak-anak Australia yang hanya 150 menit per hari, di Amerika Serikat yang 100 menit per hari, atau di Kanada 60 menit per hari (*republika.co.id*, 2015).

Menurut Qusthalani (2016) rendahnya kemampuan membaca para siswa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, metode pembelajaran yang dijalankan guru. Umumnya siswa kelas rendah di sekolah dasar diajarkan membaca dengan cara menghafal. Menghafal menjadi salah satu penghambat tingkat baca anak. Anak-anak kita tidak begitu kesulitan mengenali huruf, tapi kalau diminta memaknai isi bacaan, mereka lemah. *Kedua*, masih minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan. Andaipun harus membeli, harga buku yang ada di pasaran relatif mahal. Hal ini menyebabkan orang tua tidak membelikan buku bacaan tambahan selain mengutamakan buku-buku yang diwajibkan oleh sekolah. Apalagi

kondisi ekonomi masyarakat yang kurang mampu, jangankan terpikir untuk membeli buku bacaan, untuk memiliki biaya transportasi ke sekolah pun terkadang menjadi hambatan bagi mereka.

Ketiga, pengaruh permainan (*game*) yang makin canggih dan variatif serta tayangan televisi yang semakin menarik, telah mengalihkan perhatian anak dari buku. Tempat hiburan yang makin banyak didirikan juga membuat anak-anak lebih banyak meluangkan waktu ke tempat hiburan daripada membaca buku. *Keempat*, kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor determinisme genetik, yakni warisan orangtua. Seseorang yang gemar membaca dibesarkan dari lingkungan yang cinta membaca. Lingkungan terdekatnya inilah yang akan mempengaruhi seseorang untuk mendekati diri pada bacaan, jadi seseorang tidak suka membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orangtua yang tidak pernah mendekatkan dirinya pada bacaan. Lain halnya dengan negara maju seperti Jepang, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Ibarat sandang, pangan

dan papan, membaca merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Metode Studi

Artikel ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*), yaitu suatu metode berupa pencarian referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang sedang dikaji. Adapun referensinya diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan situs-situs di internet. Sedangkan prosedurnya ada tiga tahap, yakni; pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan.

Pembahasan

Sekolah Sebagai Laboratorium Literasi

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 yang meneliti tentang kemampuan membaca siswa lintas negara yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei (*harianjogja.com, 2015*). Adapun Anis

Baswedan (2014) selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mempublikasikan data tentang minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada 2012, indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang punya minat baca. Hasil penelitian ini menjadi peringatan (*warning*) betapa negara kita sangat tertinggal jauh pada persoalan minat baca meskipun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 85 persen penduduk Indonesia sudah melek huruf.

Secara sederhana literasi dapat dimaknai sebagai *melek* baca dan *melek* tulis. Tidak buta huruf alias tahu huruf. Namun pada konteks sekarang ini, apakah literasi cukup dimaknai sesederhana itu sehingga perlu diubah atau ditambah? Jawabannya bisa ya, namun juga bisa tidak. Jawabannya sangat tergantung pada setiap individu masing-masing. Beda latar belakang seseorang, mungkin memaknai literasi dengan berbeda pula. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Harste

(2003) bahwa saat ini setiap orang telah memunyai pemahaman yang beragam tentang literasi.

National Institute for Literacy (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Terasa sangat kompleks dan dinamis. Satu hal yang perlu digarisbawahi dari definisi di atas adalah “kemampuan individu”. Pada level ini, seseorang dituntut tidak hanya mampu membaca, menulis, berbicara, dan menghitung saja, tetapi mampu berliterasi dalam rangka memecahkan persoalan multi-bidang, termasuk pekerjaan, keluarga dan masyarakat. UNESCO (2003) bahkan merinci definisi dari literasi sebagai seperangkat keterampilan yang mandiri, literasi sebagai proses belajar, dan literasi sebagai teks.

Pada akhirnya, konsekuensi logis dari pergeseran makna tersebut kemudian berimplikasi pada munculnya beragam jenis literasi. Beberapa lembaga dan ahli telah mengklasifikasikan jenis literasi hingga menjadi lebih bervariasi. Klasifikasi ini lahir

atas dasar perkembangan jaman dan teknologi yang kian pesat. Diantaranya lembaga tersebut adalah *American Center for Teaching* (Arifin, 2016) mengklasifikasikan jenis literasi menjadi lima jenis, yakni: (i) literasi media, (ii) literasi komputer, (iii) literasi digital, (iv) literasi informasi, dan (v) literasi teknologi.

Literasi Media; merujuk pada definisi *Center for Media Literacy* (1992), literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi komunikasi dalam bentuk yang beragam. Poin penting dari jenis literasi media adalah bahwa seseorang mampu berpikir secara kritis tentang apa yang mereka dengar, lihat, dan baca dari buku, koran, majalah, televisi, radio, film, musik, iklan, internet, *video game*, dan teknologi baru yang muncul. Livingstone (2004) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pesan dalam berbagai konteks. Konteks yang dimaksud meliputi konteks sosial dan konteks kultural.

Literasi media ini adalah jenis literasi yang sudah umum kita temukan

dalam masyarakat apalagi dalam lingkungan sekolah. Sekolah dapat mengembangkan literasi media ini dengan pemanfaatan buku teks pelajaran, majalah sekolah, papan informasi, televisi, bahkan internet yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya memanfaatkan media-media tersebut dalam menunjang kemampuan literasinya.

Literasi Komputer; literasi komputer dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan komputer berikut perangkat lunaknya (*software*) dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas praktis sehari-hari. William (2002) menyatakan bahwa literasi komputer sebagai literasi dengan teks digital. Hal ini tentu beralasan, karena pada prinsipnya literasi jenis ini berkaitan erat dengan penggunaan *software* dan program yang ada di komputer. Pada praktiknya, sebenarnya literasi komputer tidak dapat dipisahkan dengan jenis literasi yang lain, khususnya literasi digital. Secara prinsip kedua jenis literasi tersebut menggunakan media yang sama. Literasi komputer ini juga sudah umum

digunakan di sekolah baik melalui komputer monitor, maupun laptop dan notebook dan sudah bisa diakses oleh guru maupun siswa. Oleh karenanya sekolah perlu menyediakan komputer atau laptop untuk dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi para siswa bahkan guru dan pegawai sekolah.

Literasi Digital; Gilster (dalam Lankshear dan Knobel, 2006) menjabarkan literasi digital sebagai bentuk kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan berasal berbagai sumber. Literasi digital tidak hanya sekedar kemampuan secara teknis untuk mengoperasikan peralatan digital secara memadai. Lebih dari itu, literasi digital mencakup beragam keterampilan kognitif yang dibutuhkan dalam memanfaatkan dan menyelesaikan pekerjaan pada bidang digital. Contoh bentuk penerapan literasi digital adalah *browsing* internet, bekerja dengan database, *chatting* dengan menggunakan media sosial, dan lain sebagainya.

Literasi digital ini sudah sangat massif untuk era digital seperti sekarang ini dan dikonsumsi oleh

semua lapisan masyarakat termasuk siswa-siswa di sekolah. Menyikapi hal ini pihak sekolah berpeluang untuk memanfaatkan era digital ini sebagai media lain dalam membekali siswa-siswa akan cakrawala baru melalui kecanggihan teknologi informasi berupa *browsing* di internet maupun melalui media sosial. Khusus untuk media sosial, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa (sebagai pengguna) sebab banyak informasi negatif (termasuk *bullying*) yang bertebaran di media sosial.

Literasi Informasi; menurut *American Library Association* (2000) mengartikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengetahui kapan seseorang membutuhkan informasi, mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Terminologi literasi informasi sebenarnya sudah diperkenalkan sejak lama. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski pada pertengahan tahun 1974 (Pattah, 2014). Sejalan dengan definisi di atas, Versoza (dalam Pattah, 2014) mengemukakan bahwa literasi

informasi merupakan bentuk keahlian seseorang dalam memperoleh dan memilah informasi secara efektif untuk membantu mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan.

Dewasa ini, praktek literasi informasi dapat dengan mudah dijumpai. Contoh bentuk literasi adalah penggunaan referensi ilmiah dari internet untuk memperkuat basis teori sebuah karya ilmiah. Dengan semakin mudahnya akses internet, maka semakin mudah pula memperoleh referensi secara *online*. Namun ketika seseorang memerlukan sebuah informasi yang bersumber dari internet, perlu dipastikan bahwa informasi yang diinginkan tersebut adalah valid. Karena saat ini, informasi yang beredar di dunia maya tidak selalu benar, bahkan seringkali bohong (*hoax*).

Literasi informasi ini sangat bermanfaat bagi para guru untuk memperkaya wawasan maupun referensi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Model-model pembelajaran yang termutakhir banyak diunggah di internet yang dipublikasi melalui jurnal ilmiah. Namun guru perlu kehati-hatian dan selektif untuk melakukan verifikasi informasi yang

ada dengan berbagai cara, diantaranya adalah: (i) memastikan identitas penulis secara jelas, (ii) memastikan bahwa laman yang dirujuk adalah laman yang kredibel dan terpercaya, (iii) melihat jumlah sitasi atau pengutipan yang merujuk laman tersebut, dan dengan cara lainnya (Adip Arifin, 2016).

Literasi Teknologi; literasi teknologi dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggungjawab untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, mengakses, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi untuk meningkatkan pembelajaran pada semua bidang guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan sepanjang hayat di abad 21. Lebih spesifik Lynch (1998) mengemukakan bahwa komponen dari literasi teknologi adalah pemahaman tentang bagaimana prinsip teknologi bekerja. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu seseorang dalam memanfaatkan produk teknologi masa kini untuk mempermudah pekerjaan. Karena pada prinsipnya teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, bukan sebaliknya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, membutuhkan peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan untuk mempengaruhi dan memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan untuk terciptanya lingkungan literasi ini.

Strategi Membangun Budaya

Literasi Sekolah

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literat, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu,

lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di

semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bias direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya.

Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah

sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Pendidikan Karakter dalam Bingkai Literasi

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini adalah sesuatu yang sangat merisaukan. Bagaimana tidak, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah untuk melakukan proses pembelajaran dan pengembangan diri berubah menjadi tempat yang menyeramkan nan penuh intimidasi. Adalah sebuah hal yang sangat ironi disaat pemerintah berusaha menggalakkan penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah justru dijawab dengan penyebaran kasus-

kasus amoral seperti pelecehan seksual, kekerasan fisik dan mental, mengancam dan kasus-kasus lainnya. Ironinya pelaku atas kekerasan ini bukanlah orang luar tetapi para tokoh yang mendapat mandat untuk mendidik generasi yaitu para guru atau tenaga kependidikan atau bahkan para sesama pelajar.

Bentuk-bentuk kekerasan sebagaimana diutarakan di atas lebih umum kita kenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* menurut para ahli adalah kekerasan yang diterima oleh seseorang baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Menurut psikolog Andrew Mellor Alexander sebagaimana dikutip Christie Setiawan (2015), *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power/kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku). *Bullying* ini sungguh memilukan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman, aman dan

mengasyikkan untuk mendapatkan pendidikan justru berubah wajah menjadi tempat yang mengerikan, menakutkan dan menyimpan kebencian. Bahkan berdasarkan penelusuran melalui media *online* (internet) pada periode bulan Oktober sampai November 2014 kasus *bullying* atau kekerasan anak/pelajar mencapai 230 berita (Anis Baswedan, 2014).

Menjawab persoalan diatas, memang dibutuhkan sebuah model pendidikan yang mampu memberikan solusi dan jawaban atas patologi sosial dalam lingkungan pendidikan kita ini. Merujuk kepada fungsi pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung. Secara eksplisit fungsi dan tujuan pendidikan nasional mengharapkan sebuah kondisi pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang berkualitas, berkarakter, dan berbudi pekerti luhur.

Salah satu terobosan yang bisa menjadi solusi atas kompleksitas permasalahan pendidikan kita terutama yang terkait dengan fenomena degradasi moral para siswa adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dapat dipraktekkan dalam semua dimensi kehidupan termasuk dalam aktivitas literasi sekolah. Melalui kegiatan literasi yang dikembangkan di sekolah, Kepala Sekolah maupun guru dapat menjadikannya sebagai salah satu media untuk menumbuhkan karakter yang positif kepada para siswa atau peserta didik melalui jenis-jenis literasi yang ada yakni, literasi media, literasi informasi, literasi komputer, literasi digital maupun literasi teknologi. Dibutuhkan sensitifitas dan kemampuan Kepala Sekolah dan guru dalam menerjemahkan pendidikan karakter ini melalui aktivitas literasi.

Kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi

sarana untuk pembentukan karakter siswa sehingga Kepala Sekolah maupun guru sangat diharapkan perannya untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatan.

Kegiatan Literasi dalam Mengembangkan Nilai-nilai karakter

Ada tiga prinsip bimbingan dalam rangka membantu peserta didik untuk menjadi literat, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan membaca dan menulis mandiri (Cooper [1993] dalam Suhendi, 2016). *Prinsip motivasi*. Prinsip ini bisa dibangun dengan lingkungan kelas literat (lingkungan yang kaya akan media kebahasaan), sikap positif guru, dan partisipasi orang tua. *Prinsip pembelajaran membaca-menulis terpadu*. Prinsip ini dilandasi oleh lima alasan penting, yaitu: membaca dan menulis sama-sama merupakan proses membangun makna, sama-sama, meliputi pengetahuan proses yang sama, meningkatkan prestasi, membantu perkembangan komunikasi, menggiring pada hasil yang bukan dihasilkan oleh salah satu

prosesnya. *Prinsip membaca dan menulis mandiri*. Prinsip ini mencakup memperhalus membaca pemahaman, memperluas skematis, memperkaya kosa kata, menumbuhkan sikap membaca sebagai aktivitas belajar seumur hidup. Menulis mandiri juga penting untuk pengembangan kecakapan siswa dalam tata bahasa dan ejaan. Aktivitas membaca dan menulis mandiri menunjang proses perluasan pengalaman autentik sebagai konsep dalam belajar literasi secara menyeluruh.

Integrasi pendidikan karakter dalam aktivitas literasi di sekolah dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut: 1) Sikap religius: dapat diperoleh dari bacaan yang mengandung nilai-nilai keagamaan (kisah para nabi, ibadah dan amal sholeh, dan sebagainya). 2) Jujur: mampu mengulas atau menerangkan kembali bacaan dengan benar. 3) Toleransi: mampu menghormati dan menghargai pembaca di sekelilingnya, membaca dengan suara liris, atau membaca dalam hati. 4) Disiplin dan tanggung-jawab: rajin membaca dan mengembalikan buku tepat waktu. 5) Kerja keras dan rasa ingin tahu:

senantiasa mencari tahu fakta-fakta baru dengan berbagai sumber bacaan.

6) Kreatif dan mandiri: kreatif dalam memecahkan persoalan yang muncul dengan banyak membaca pengalaman dan kisah seorang tokoh secara mandiri. 7) Demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai: dapat diperoleh dengan membaca cerita kepahlawanan, bela negara, cerita orang-orang sukses membangun bangsa, dan lain-lain. 8) Menghargai prestasi: senantiasa merawat dan membaca buku karya seseorang yang bermanfaat. 9) Bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial: sikap ini diperoleh dari isi materi/konten cerita yang berhubungan kemanusiaan, alam, dan saling bersahabat dalam tempat literasi (perpustakaan, taman bacaan, dan lain-lain). 10) Rajin menulis: dapat dituangkan dengan cara memberikan komentar, rangkuman, catatan kecil, resume inti dari isi bacaan dengan maksud hasil dari membaca tersebut tetap melekat dalam waktu yang lama dan menjadi kebiasaan yang otomatis. dan masih banyak lagi manfaat dari kegiatan literasi dalam mengembang-

kan nilai-nilai karakter yang menjadi harapan bangsa Indonesia.

Menghidupkan budaya literasi di lingkungan sekolah berarti kita telah membuka pintu untuk mendidik generasi menjadi generasi unggul dan berkarakter, pantang menyerah, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sebab hasil bacaan akan memberikan provokasi positif untuk ingin tahu lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Literasi

Indeks pembangunan manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia menurut laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada Maret 2013 berada pada urutan 121 dari 185 negara (Suwandi, 2015). Data ini mencakupi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Indonesia telah mengalami peningkatan peringkat dibandingkan tahun sebelumnya (peringkat 124 dari 187 negara pada tahun 2012). Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia sebesar 0,684, atau masih di bawah rerata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia

masih di bawah rerata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand).

Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia juga masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Penilaian itu dipublikasikan oleh the *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di peringkat terbawah. Rerata skor matematika anak-anak Indonesia 375, rerata skor membaca 396, dan rerata skor untuk sains 382. Padahal, rerata skor OECD secara berurutan adalah 494, 496, dan 501 (Suwandi, 2015).

Setelah diketahui posisi HDI dan prestasi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan prestasi literasi siswa dari negara-negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perlu dirumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang tepat untuk

meningkatkan daya saing dan keunggulan Indonesia. Pendidikan yang berkualitaslah yang mampu menggaransi keberhasilan upaya tersebut. Dimana pendidikan yang berkualitas hanya akan lahir jika guru sebagai ujung tombak juga mempunyai kualitas yang tinggi. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan perlu dilakukan. Pendidikan diharapkan memiliki kesiapan dalam memberikan respon yang positif terhadap berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat (Suwandi, 2015), terlebih pada tahun 2015 kita sudah masuk pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). MEA menghadapkan kita pada tantangan kompetisi yang lebih besar. Untuk itulah, kualitas praktik dan hasil pendidikan perlu secara terus-menerus ditingkatkan.

Kurangnya budaya membaca dan menulis bukan saja terjadi pada diri

siswa, tapi juga pada diri mahasiswa dan bahkan dosen di perguruan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku pertahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku pertahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun (Suwandi, 2015). Jumlah produksi buku Indonesia hampir sama dengan Vietnam dan Malaysia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing negara tersebut, produksi Indonesia tergolong rendah. Salah satu pintu masuk yang diharapkan mampu membawa perubahan akan permasalahan diatas adalah dengan menghidupkan budaya literasi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bagi seorang guru, membaca, menulis, dan meneliti haruslah terinternalisasi dalam keseharian sebab hal tersebut sudah menjadi kebutuhan primer di era globalisasi dewasa ini.

Guru hendaknya tidak terjebak dalam tugas-tugas rutin belaka. Sebagai pendidik yang kreatif, guru perlu membuktikan diri mampu berpikir dan bertindak “*out of the box*” dengan

berani melakukan inovasi-inovasi baru atau mengimplementasikan program yang belum pernah dilakukan orang lain. Dan untuk bisa melakukan itu, membaca adalah salah satu pintunya untuk membuka cakrawala dunia. Pada dasarnya melalui aktivitas literasi, banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh guru jika guru menghidupkan budaya literasi (membaca, menulis) antara lain sebagai berikut:

Pertama, menulis menjadi bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan, untuk pengusulan kenaikan pangkat bagi jabatan guru. *Kedua*, hasil karya tulis bagi profesi guru dapat diikutsertakan pada lomba keberhasilan guru dalam pembelajaran atau lomba yang diperuntukkan bagi guru. *Ketiga*, mengungkapkan ide, gagasan dan pemikiran melalui aktifitas menulis akan memperbaiki metode, strategi dan model pembelajaran. *Keempat*, menulis merupakan media untuk menemukan dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah pendidikan. *Kelima*, menulis bermanfaat untuk pengembangan materi atau bahan ajar dalam mata pelajaran yang diampunya. *Keenam*, tulisan yang dibuat oleh guru

akan menjadi investasi bagi dirinya untuk kepentingan akhirat.

Ketujuh, menulis akan mengikat pengetahuan yang dimiliki oleh penulis itu sendiri. Dengan menulis, guru dapat membuka kembali pemahamannya mengenai sesuatu yang ditulis dan mengembangkannya dengan lebih mudah. *Kedelapan*, menulis berarti telah membudayakan kebiasaan yang positif untuk para siswanya, sehingga jika muncul budaya menulis di sekolah, maka niscaya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan adanya modul, lembar kerja siswa, buku pembelajaran yang ditulis oleh guru tersebut. *Kesembilan*, menjadi inspirator dan motivator bagi orang lain. Guru yang rajin menulis dan tulisannya kreatif, inovatif dan bermanfaat yang di sebarluaskan di berbagai media (dunia nyata /surat kabar/buku, media atau dunia maya/blog) lambat laun akan menjadi pribadi yang dikenal dan dijadikan motivator/inspirator oleh semua orang.

Menyadari akan manfaat menghidupkan budaya literasi lambat laun akan berpengaruh pada peningkatan profesionalisme guru yang dibangun di atas fondasi kompetensi

akademik, kepribadian, sosial dan pedagogis. Doni A Koesoema A (Wijaya Kusumah, 2014) menulis bahwa pedagogi pendidikan karakter harus komunikatif, reflektif, dan kritis. Melalui kegiatan menulis, guru akan mampu mengkomunikasikan dari apa yang ada dalam alam pikirannya, sekaligus melakukan refleksi diri dari apa yang telah dilakukannya. Selain itu, menulis juga membuat guru menjadi kritis dari kebijakan-kebijakan pendidikan yang terkadang kurang bersahabat dengan pahlawan insan cendekia ini. Dengan demikian adalah sangat penting untuk menghidupkan budaya literasi baik di sekolah, di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat untuk generasi Indonesia yang lebih berkualitas. Untuk terus menggelorakan minat baca, ada baiknya kita hayati pesan dari Imam Al-Ghazali yang berbunyi "*Kalau kita bukan anak Raja dan bukan anak dari ulama besar maka menulislah*".

Kesimpulan

Di tengah tantangan globalisasi yang begitu kuat terasa saat ini, maka menjadi sebuah keniscayaan untuk menghidupkan budaya literasi terutama

di lingkungan sekolah. Sekolah sangat perlu untuk mengkondisikan diri menjadi sekolah yang ramah literasi. Perpustakaan sekolah dimanfaatkan secara maksimal dan membuka layanan yang berkualitas perlu diusahakan oleh Kepala Sekolah, juga memberikan motivasi kepada para siswa dan juga guru untuk senantiasa meningkatkan minat bacanya dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah.

Menghidupkan budaya literasi di sekolah tidak hanya akan berefek tunggal berupa kemampuan individu dalam baca tulis, dan pemanfaatan teknologi informasi namun berefek domino seperti turut mengantarkan para siswa menjadi siswa yang berkarakter, bermental petarung dengan semangat rasa ingin tahu yang tinggi, suka akan tantangan dan senantiasa termotivasi untuk berkompetisi secara sehat sebagai akibat dari bacaan yang disajikan oleh sekolah. Apabila kebiasaan literasi ini sudah terinternalisasi dalam diri para siswa, maka kita akan optimis untuk menyambut generasi emas Indonesia pada tahun 2045.

Selanjutnya pada guru, ketika sudah tumbuh kesadaran pada diri

untuk menjadikan literasi sebagai kebutuhan, maka akan menjadi stimulus bagi guru untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya oleh karena sudah kaya akan referensi dan merasa tertantang untuk terus melakukan inovasi-inovasi demi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Demikian juga sekolah sebagai wadah bagi siswa dan guru akan menjadi sekolah yang hidup, penuh inspirasi, dan menyenangkan bagi semua warga sekolah sehingga pada akhirnya akan menjadi sekolah yang efektif.

Daftar Rujukan

- American Library Association. 2000. *Information Literacy Competency Standards for Higher Educations*. Diakses dari www.ala.org, tanggal 10 November 2016.
- Arifin, Adip. 2016. *Rekonseptualisasi Literasi Sebagai Praktik Individu dan Sosial*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional "Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal: STKIP PGRI Ponorogo.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Baswedan, Anis. 2014. *Gawat Darurat Pendidikan Indonesia*. Makalah disajikan dalam Silaturahmi

- Kementerian dengan Kepala Dinas, Jakarta, 1 Desember.
- Beers, dkk. 2009. A Principal's Guide to Literacy Instruction. <http://www.pediapendidikan.com>. Akses, 04 Desember 2016.
- Center for Media Literacy. 1992. *Media Literacy: A Definition and More*. Diakses dari <http://www.medialit.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- Harste, J. C. 2003. What Do We Mean by Literacy. *Voices from the Middle*, Vol. 10 No. 3, pp.8-12. Diakses dari <http://www.readwritethink.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca>
- Kusumah Wijaya. 2014. Pentingnya Guru Menulis. <http://wijayalabs.com>. Akses, 04 Desember 2016
- Lankshear, C. dan Knobel, M. 2006. Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education. *Digital Kompetensi*, vol. 1 hal. 12-24. Diakses dari <http://everydayliteracies.net>, pada tanggal 15 November 2016.
- Livingstone, S. 2004. What is media literacy? *Intermedia*, Vol. 32, No.3. Hal. 18-20. Diakses dari <http://eprints.lse.ac.uk>, pada tanggal 15 November 2016.
- Lynch, C. 1998. *Information Literacy and Information Technology Literacy: New Component in the Curriculum for the Digital a Culture*. Diakses dari <http://www.cni.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Senin, 29 Agustus 2016. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com>, pada tanggal 15 November 2016.
- National Institute for Literacy. 2006. *Developing Early Literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. Diakses dari <https://www.nichd.nih.gov>, pada tanggal 15 November 2016.
- Pattah, S. H. 2014. Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2, No. 2, hal. 117-128. Diakses dari <http://journal.uin-alaudidin.ac.id>, pada tanggal 15 November 2016.
- Qusthalani. 2016. Pentingnya Literasi dalam Pendidikan. <http://www.igiacehutara.org>. Akses, 04 Desember 2016.
- Setiawan, Christie, 2015. Bullying Pernah Merasakannya, (Online), (<http://psikologid.com>), diakses 07 Oktober 2016.
- Shihab, Quraish. 2013. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Suhendi. 2016. Pendidikan Karakter Melalui Literasi. <http://integral.sch.id>. Akses, 04 Desember 2016.
- Suwandi, Sarjiwi. 2015. Membangun Budaya Literasi untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Dosen Bahasa Indonesia. *Makalah Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. 2003. *Literacy, A UNESCO Perspective*. Diakses dari <http://unesdoc.unesco.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- Wibowo, M.,E. 2002. Repan Guru dalam Reformasi Sekolah. *Suara Merdeka: Karangan Khas, 12 Agustus 2002*. <http://www.suaramerdeka.com>. Diakses, 02 Desember 2016.
- William, K. 2002. *Literacy and Computer Literacy*. Michigan: University of Michigan.